



## **Hubungan Lama Persalinan Kala II Dengan Ruptur Perineum Di RS DKT Kota Kediri Tahun 2025**

**Evita Nur Rohmah<sup>1</sup>, Eko Sri Wulaningtyas<sup>2</sup>, Mulazimah<sup>3</sup>**

**\*Email korespondensi: nurr52766@gmail.com**

**Diterima:**  
23 Juli 2025

**Dipresentasikan:**  
26 Juli 2025

**Terbit:**  
18 September 2025

### **ABSTRAK**

Latar Belakang: Ruptur perineum merupakan komplikasi yang sering terjadi pada persalinan kala II dan dapat menyebabkan morbiditas maternal. Salah satu faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap kejadian ini adalah lamanya persalinan kala II. Berdasarkan data dari Kemenkes tahun 2021 terdapat kejadian ruptur perineum sebanyak 75%, dari persalinan pervaginam dan penyebab ruptur perineum adalah lama persalinan kala II yang lama dan episiotomi. Dampak dari ruptur perineum yang tidak ditangani dengan menyebabkan infeksi nifas. Tujuan: Mengetahui hubungan antara lama persalinan kala II dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di RS DKT Kota Kediri tahun 2025. Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel sebanyak 216 ibu bersalin normal yang mengalami ruptur perineum, diperoleh dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui rekam medis dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Temuan/ Hasil: Hampir setengah dari responden (57,4%) mengalami kala II <30 menit, dan sebagian besar responden (58,3%) mengalami ruptur perineum derajat II. Hasil uji statistic p-value = 0,000 ( $p < 0.05$ ). Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara lama persalinan kala II dengan ruptur perineum. Pemantauan dan intervensi yang tepat selama kala II persalinan sangat penting dalam upaya mencegah ruptur perineum.

**Kata Kunci:** Lama persalinan, kala II, ruptur perineum, ibu bersalin

### **PENDAHULUAN**

Persalinan merupakan proses fisiologis yang dialami setiap ibu hamil, namun dapat menimbulkan berbagai komplikasi. Salah satu komplikasi yang sering terjadi adalah ruptur perineum, yaitu robekan pada perineum saat proses persalinan. Data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa sekitar 75% ibu yang melahirkan pervaginam mengalami ruptur perineum (Depkes RI, 2021). Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa dari 1.951 persalinan spontan pervaginam, 57% ibu mengalami jahitan perineum akibat episiotomi (28%) maupun robekan spontan (29%) (Subekti & Sulistyorini, 2021).

Hasil studi Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) di beberapa provinsi di Indonesia melaporkan bahwa satu dari lima ibu bersalin dengan ruptur perineum berisiko meninggal dengan persentase 21,74%. Penyebab kematian ibu di Indonesia sebagian besar disebabkan perdarahan (1.280 kasus), hipertensi dalam kehamilan (1.066 kasus), dan infeksi (207 kasus) (Subekti & Sulistyorini,

2021). Hal ini menunjukkan bahwa ruptur perineum menjadi salah satu masalah kesehatan ibu yang penting untuk diperhatikan.

Kala II persalinan merupakan fase pengeluaran janin. Apabila berlangsung terlalu cepat maupun terlalu lama, kala II dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi, salah satunya ruptur perineum. Kala II yang abnormal terbukti dapat menyebabkan disfungsi organ reproduksi wanita, perdarahan, dan trauma jalan lahir (Syamsiah & Malinda, 2019). Robekan perineum dapat terjadi secara spontan maupun dengan tindakan episiotomi, dan berpotensi menimbulkan nyeri pasca persalinan, inkontinensia urine, gangguan buang air besar, hingga infeksi (Rahmawati, 2023; Tahir et al., 2022).

Berdasarkan data RS DKT tahun 2025, tercatat 216 ibu bersalin normal mengalami ruptur perineum derajat I-II, yang menandakan insidensi kejadian masih cukup tinggi. Kejadian ruptur perineum sebenarnya dapat dicegah melalui senam hamil, latihan otot dasar panggul, serta manajemen kala II yang tepat oleh tenaga kesehatan (Fatimah, 2019).

Melihat tingginya angka kejadian ruptur perineum serta adanya faktor risiko yang berkaitan dengan lama kala II, maka penelitian ini penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lama kala II dengan kejadian ruptur perineum, sehingga hasilnya dapat menjadi acuan dalam upaya pencegahan dan intervensi pada ibu bersalin.

## **METODE**

Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Data diperoleh secara retrospektif melalui rekam medis dengan menggunakan sumber data sekunder.

Penelitian kuantitatif memanfaatkan data numerik dan analisis statistik untuk menguji hipotesis, menarik kesimpulan, serta memahami hubungan antar variabel (Priyanda et al., 2022). Analisis data dilakukan secara bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara lama persalinan kala II dengan kejadian ruptur perineum di Rumah Sakit TK IV DKT Kota Kediri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ditulis hanya berisi data yang diperoleh dalam penelitian atau observasi lapangan. Bagian ini diuraikan tanpa memberikan pembahasan dan penulisan harus logis.

Tabel 1. Distribusi Lama Kala II di RS DKT Kota Kediri

Lama kala 2	Frekuensi	Presentase ( %)
<30 menit	124	57,4%
30-120 menit	8	3,6%
>120 menit	88	38,5%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa hampir sebagian besar responden (57,4%) mengalami lama kala 2 <30 menit , sementara itu, hampir setengah responden (38,5%) mengalami kala II >120 menit, dan sisanya sebagian kecil dari responden (3,6%) mengalami kala II normal 30-120 menit.

Tabel 2. Distribusi frekuensi ruptur perineum di rs dkt kota kediri diklasifikasikan berdasarkan derajat ruptur sebagai berikut:

Derajat Ruptur Perineum	Frekuensi	Presentase (%)
1	90	41,7%
2	126	58,3%
3	0	0%
4	0	0%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan sebagian besar dari responden mengalami ruptur perineum derajat 2 sebanyak (58, 3%). Dan hampir setengahnya (41, 7%) mengalami ruptur perineum derajat I, serta tidak ditemukan kasus ruptur perineum derajat III maupun IV. Seluruh responden mengalami ruptur perineum dengan mayoritas pada tingkat ringan hingga sedang.

Tabel 3. Distribusi frekuensi ruptur perineum di RS dkt kota kediri diklasifikasikan berdasarkan derajat ruptur sebagai berikut:

Lama kala II	Ruptur	Perineum	Total	Presentase
	1	2		
<30 menit	56	68	124	57,4%
30-120 menit	4	4	8	3,6%
>120 menit	30	56	84	38,5%

Berdasarkan Tabel 3, dari total 216 responden, hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai  $p = 0,000 (< 0,05)$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara lama persalinan kala II dengan kejadian ruptur perineum. Hal ini berarti perbedaan distribusi derajat ruptur perineum pada masing-masing kategori lama kala II tidak terjadi secara kebetulan semata.

Dari tabel silang diketahui bahwa kelompok ibu dengan lama persalinan kala II <30 menit, sebagian besar mengalami ruptur perineum derajat 1 (69, 4%), sedangkan pada kelompok lama kala II >120 menit, hampir seluruhnya mengalami

ruptur perineum derajat 2 (83, 5%). Sementara itu, pada kategori lama kala II 30-120 menit, meskipun jumlah responden sedikit, mayoritas mengalami ruptur perineum derajat 1 (87, 5%). Pola ini menunjukkan bahwa semakin lama kala II, Semakin tinggi proporsi terjadinya ruptur perineum derajat 2.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian (Maryam, dkk, 2023) yang menyatakan bahwa ibu bersalin dengan kala II memanjang memiliki resiko 2-3 kali lipat mengalami ruptur perineum derajat 2 dibandingkan dengan kalau II yang berlangsung singkat. Dengan demikian, pemantauan ketat pada kala II menjadi salah satu upaya penting untuk menurunkan angka kejadian ruptur perineum derajat berat.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 216 ibu bersalin normal di RS DKT Kota Kediri tahun 2025, maka dapat disimpulkan Terdapat hubungan yang signifikan antara lama persalinan kala II dengan kejadian ruptur perineum. Dengan hal ini dapat disarankan bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat dan bidan, dapat lebih aktif mengedukasi dan membimbing pasien untuk menjaga agar tidak terjadi perlukaan perineum saat bersalin. Pada Ibu bersalin diharapkan dapat memahami pentingnya dalam mempersiapkan sebelum bersalin dengan bisa mengikuti senam ibu hamil sehingga dapat melenturkan otot perineum.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Fatimah, N. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Rupture Perineum Pada Ibu Bersalin Di Rumah Sakit Umum Daerah Lamadukkelleng Kabupaten Wajo Tahun 2019. Sustainability (Switzerland), 11(1),1–14. <http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/Red2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008>.
- Rahmawati, M. A. (2023). Pengaruh Berat Badan Bayi Baru Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perinium Pada Persalinan Normal Di Tpmb Eni Musfirotun Desa Pendem Kecamatan Junrejo Kota Batu. Indonesian Journal Of Health Development, 5(1), 17–23. <https://doi.org/10.52021/ijhd.V5i1.112>
- Sari, I., Suprida, Yulizar, & Titin Dewi Sartika Silaban. (2023). Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin. Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan, 13(25),
- Subekti, R., & Sulistyorini, D. (2021). Analisis Faktor Risiko Kejadian Pecahnya Perineum Di Puskesmas Madukara 2 Kabupaten Banjarnegara. Medsains,7(2),1–



7. <https://jurnal.polibara.ac.id/index.php/medsains/article/view/197/148>  
diakses pada tanggal 17 Januari 2024

Syamsiah, S., & Malinda, R. (2019). Determinan Kejadian Ruptur Perineum Di Bpm E.N Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2), 190–198. <https://doi.org/10.37012/jik.v10i2.54>

Tahir, S., Hasnah, A., Masykuriah, M., & Sahid, T. S. (2022). Pengaruh Umur dan Paritas Terhadap Kejadian Ruptur Perineum Spontan Pada Ibu Bersalin Normal. *Journal of Pharmaceutical and Health Research*, 3(3), 160-165.